

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesenian *gendreh* dikampung Cikadu Indah desa Tanjung jaya kecamatan Panimbang kabupaten Pandeglang Banten, yang mengungkap tentang proses pertunjukan dan komposisi musik *gendreh* pada acara hiburan, dan berdasarkan pembahasan-pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *gendreh* merupakan sebuah seni tradisi yang telah hidup dan berkembang sejak dahulu. Meskipun pada awalnya fungsi *gendreh* adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, yang dilakukan oleh para petani ketika menjelang panen padi tiba. Tetapi dengan berkembangnya teknologi yang semakin maju, membuat fungsi *gendreh* awalnya digunakan sebagai alat untuk menumbuk padi, kini berubah fungsinya menjadi sebuah seni pertunjukan yang biasa ditampilkan pada acara hiburan di balai desa, penyambutan tamu-tamua wisatawan, maupun undangan dari hotel-hotel di sekitaran objek wisata Tanjung lesung yang lokasinya tidak jauh dari dari kampung Cikadu Indah.

Proses pertunjukan dalam acara hiburan di kampung Cikadu Indah tidak memiliki aturan tertentu mengenai urutan pertunjukannya, prosesnya mengambil cara sederhana, yang terpenting esensi dari musik *gendreh* tersebut dapat ditampilkan, dan dapat membawa keceriaan bagi masyarakat yang melihatnya. Dapat disimpulkan struktur pertunjukan *gendreh* di kampung Cikadu Indah kecamatan Panimbang kabupaten Pandeglang Banten memang dipertunjukan secara sederhana, artinya tidak direpotkan oleh aturan-aturan yang mengikat. Pertunjukan yang ditampilkan di kampung Cikadu Indah merupakan sebuah ungkapan nilai-nilai budaya, yang mengajarkan sifat kesederhanaan yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya tercermin dari struktur pertunjukannya saja, tetapi bisa juga dilihat dari tata rias dan busana

Riant Naufal, 2014

PERTUNJUKAN GENDREH PADA ACARA HIBURAN DI KAMPUNG CIKADU INDAH KECAMATAN PANIMBANG KABUPATEN PANDEGLANG BANTEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dikenakan para pemain terlihat sederhana, itulah pakaian yang biasa mereka kenakan dalam kegiatannya sehari-hari.

Komposisi musik *gendreh* yang ada di kampung Cikadu Indah tidak ditemukan adanya tabuhan khusus seperti pembuka, isi, dan penutup. Dalam memainkan *gendreh*, masing-masing pemain *gendreh* hanya memainkan satu pola tabuh secara berulang-ulang, dari awal hingga akhir. Di dalam komposisinya banyak bagian yang diulang-ulang dari awal hingga akhir dengan motif tabuhan yang sama, tetapi pada beberapa tabuhan ada pula yang didalamnya terdapat variasi yaitu bentuk pengulangan yang sama, tetapi pengulangan tersebut terdapat perubahan atau variasi dengan tetap mempertahankan unsur tertentu dan menambah/menggantikan unsur yang lain. Di dalamnya terdapat pola tabuhan dengan teknik pukulan yang sama, tetapi dengan pola ritme berbeda. Sehingga pada saat dibunyikan secara serempak, bunyi yang diciptakan akan terdengar saling bersahutan (*interlocking*).

Komposisi pada *gendreh* menjadi hal yang sifatnya unik, karena berawal dari kesederhanaan peristiwa menumbuk padi yang dihasilkan dari tabuhan *waditra* yang sederhana, yaitu *waditra* jenis kayu yang tidak memiliki nada dan laras. *Gendreh* hanya menimbulkan ragam bunyi bersahutan yang dihasilkan oleh tabuhan alu yang pukulkan ke lesung. Meskipun tidak menyertakan vokal dan alat musik lainnya dalam pertunjukan, namun dapat membuat penontonnya merasa terhibur.

B. SARAN

Berdasarkan pemikiran peneliti tentang betapa pentingnya kesenian tradisional khususnya kesenian *gendreh* dalam rangka menambah ragam budaya nasional, serta memupuk nilai-nilai seni yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan pedoman hidup manusia dalam kehidupannya maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Agar kesenian *gendreh* tidak punah, maka hendaknya harus ada generasi selanjutnya yang dipersiapkan untuk menggantikan para pemain kesenian *Gendreh* yang kini sudah berusia lanjut.
2. Mengadakan pertunjukan *gendreh* secara kontinyu, dalam upaya mengenalkan kepada masyarakat, baik dalam bentuk perlombaan, parade, dan pengisi acara. Perlombaan atau parade dapat dilakukan satu kali dalam setahun, hal ini dapat menjadi stimulus bagi setiap kelompok dalam meningkatkan kualitas permainan, serta diharapkan bermunculan kelompok-kelompok seni *sendreh* baru sehingga merata disetiap kecamatan. Dalam hal pengisi acara, *gendreh* dapat di pertunjukan dalam acara-acara rutin di kabupaten Pandeglang, seperti pada acara 17 Agustus, Festival Budaya, Hari jadi kota Pandeglang dan acara-acara besar lainnya.
3. Mengapresiasi kembali pertunjukan-pertunjukan *gendreh* di daerah, baik dari pemerintah maupun generasi muda.
4. Untuk mewujudkan poin-poin di atas, maka perlu adanya pengadaan alu dan lesung sebagai alat musik seni *gendreh*, sehubungan dengan kondisi alat yang kebanyakan sudah rusak. Minimal pemerintah mampu mengupayakan pengadaan untuk setiap kecamatan.
5. Agar nilai-nilai seni serta keutuhan kesenian *gendreh* tetap terjaga, maka perlu diupayakan pendokumentasian baik berupa tulisan, maupun pendokumentasian secara audio dan visual.
6. Untuk menghindari kepunahan seni *gendreh* di kabupaten Pandeglang, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai semua kelompok seni *gendreh* di kabupaten ini. Dengan demikian diharapkan dapat diketahui jumlah kelompok *gendreh* yang ada, kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi, dan keunikan-keunikan setiap kelompok. Upaya ini diharapkan dapat mendorong semua pihak yang terkait untuk mengambil tindakan yang lebih tepat, cepat, dan akurat.